

Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata

Raihan Nurtsany¹, Putra Raihan Nur Alam², Linda Hodijah³, Imam Tabroni⁴
^{1),2),3),4)}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history</i></p> <p>Received : Aug 10, 2020 Revised : Aug 30, 2020 Accepted : Sep 28, 2020</p>	<p><i>Menghafal al-Qur'an adalah proses memelihara, menjaga dan mempertahankan kemurnian al-Qur'an. Allah berfirman Di dalam al-Qur'an surat al-Qamar ayat 17 bahwa sungguh telah aku mudahkan Qur'an untuk dipelajari dan dihafalkan. Dan pada bagian akhir dari ayat tersebut merupakan pertanyaan yang bermakna perintah. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mudah untuk dihafalkan dan Allah juga menantang hamba-Nya untuk membuktikan statemen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri penghafal Qur'an memiliki beragam problem selama kegiatan menghafal al-Qur'an. Ada 2 Problem yang dibedakan yaitu problem internal (dalam diri) dan problem eksternal (luar diri). Seperti rasa malas, tidak sabar dan putus asa, tidak bisa mengatur waktu dan memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak mampu disiplin pada kegiatan tahfidz, lupa, bermaksiat, ada masalah dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Beragam problem yang dihadapi para santri penghafal Qur'an, menuntut santri untuk aktif serta inovatif untuk mencari solusi atas problematika yang mereka dihadapi. Dan usaha-usaha yang mereka lakukan adalah dengan cara berwudlu, ber-mujahaddah, mencari kegiatan yang positif, berkonsultasi dengan para asatidz, orang tua dan teman, membaca buku-buku inspiratif, bersabar dan tetap beristiqamah meski mengalami kendala dalam menghafal, istirahat yang cukup, berusaha memahami dan mengamalkan isi ayat yang sudah dihafal untuk menguatkan hapalan. Dengan begitu para santri menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk mereka menghafal.</i></p>
<p><i>Kata Kunci:</i></p> <p>Problematika; Menghafal; Al-Qur'an</p>	<p><i>Abstract</i></p> <p><i>Memorizing the Qur'an is a process of preserving, preserving and maintaining the purity of the Qur'an. Allah says in the Qur'an surah al-Qamar verse 17 that I have indeed made the Qur'an easy to learn and memorize. And at the end of the verse is a question that means a command. This shows that the Qur'an is easy to memorize and Allah also challenges His servants to prove this statement. The results showed that the students who memorized the Qur'an had various problems during the activities of memorizing the Qur'an. There are 2 problems that are distinguished, namely internal problems (inside) and external problems (outside themselves). Such as feeling lazy, impatient and hopeless, unable to manage time and make good use of time, unable to be disciplined in tahfidz activities, forgetfulness, immorality, problems with the physical and social environment. The various problems faced by students who memorize the Qur'an require students to be active and innovative to find solutions to the problems they face. And the efforts they do are by doing ablution, performing mujahaddah, looking for positive activities, consulting with asatidz, parents and friends, reading inspirational books, being patient and staying consistent despite having problems in memorizing, getting enough rest., trying to understand and practice the contents of the verses that have been memorized to strengthen memorization. That way the students create an atmosphere and environment that is conducive and comfortable for them to memorize.</i></p>

Corresponding Author:

Raihan Nurtsany,
 Pendidikan Agama Islam
 STAI DR. KH. EZ. Muttaqien
 Jl. Baru, Ciwareng, Kec. Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, 41151, Indonesia
 imamtabroni70@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril. Didalam Al-Qur'an terdapat rahmat yang sangat besar untuk orang-orang yang beriman. Semua urusan selalu dikembalikan kepada kalam Allah SWT. Dalam konteks keilmuan Islam, Al-Qur'an tidak bisa ditinggalkan karena semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang Al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama ini, maka disinilah para ulama saling melakukan tahfidzul Qur'an sebagai dasar utama yang harus ditempuh sebelum memperdalam ilmu yang lain (Al-Bakry, 1982). Al-Qur'an yang merupakan kajian terpenting sebagai pedoman atau petunjuk, serta penuntut jalan kehidupan manusia agar selamat hidup di dunia maupun di akhirat dengan demikian setiap muslim berusaha untuk tetap menjaga firman Allah yakni Al-Qur'an dengan terus belajar membaca dengan benar serta menghafal ayat demi ayat, surah demi surah sebagai wujud kecintaan kita terhadap Al-Qur'an serta menjaga dan memelihara kitab suci.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9:

لَحَافِظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami pula yang memeliharanya" (Asjad', 2012). Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menjaga hafalan itu dengan baik. Masalah yang dihadapi para penghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari minat, lingkungan, pembagian waktu, metode menghafalnya dan lain-lain. Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata adalah salah satu Pondok yang ada di Kecamatan Tegalwaru sebagai suatu lembaga yang memberikan pendidikan Al-Qur'an bagi santri-santri yang ada di Kota Purwakarta dan luar kota sekalipun. Dalam rangka ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an, maka Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata menciptakan generasi yang Qur'ani dengan cara mengajarkan santri-santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menghafalkan Al-Qur'an (Musradinur et al., 2022). Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata khususnya dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an sering ditemui kendala-kendala ataupun masalah yang dapat mengganggu berlangsungnya pembelajaran, baik kendala yang datangnya dari para santri itu sendiri, asatidz, maupun hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran (Imam Tabroni et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal, peneliti bertemu dan melakukan wawancara terhadap Ustadz Fahmi Hidayatullah salah satu ustadz dan 3 orang santri Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata. Dikatakan Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata sudah berdiri selama 7 tahun dan memiliki 768 jumlah para santri. Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata memulai hafalan mulai dari juz 30 dilanjut ke juz 1 dan seterusnya (Al-Hafidz, 2000). Waktu Menghafal di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata dibagi menjadi 3 waktu dalam sehari yakni pagi setelah shalat shubuh, waktu Dhuha dan setelah shalat magrib. Waktu tersebut dijadwalkan sesuai dengan efektifitas dipondok. Santri-santri yang menghafal di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata duduk pada jenjang sekolah yang bervariasi terdiri dari lulusan SD dan lulusan SMP. Guru atau ustadz yang mukim di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata berjumlah 30 orang dalam satu kali pelaksanaan Halaqah ada 30 orang ustadz yang standby untuk menerima hafalan para santri. Peneliti mengamati ketika halaqah tahfidz sedang berlangsung, dalam praktiknya membaca Al-Qur'an santri-santri ada yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, santri-santri terlihat melakukan aktifitas lain diluar halaqah tahfidz dengan hal lain yang tidak berkenaan dengan halaqah Al-Qur'an (Tabroni, 2019).

Dalam kegiatan belajar menghafal Al-Qur'an dengan berkelompok yang beranggotakan 10-12 santri dengan satu ustadz kurang efektif karena santri-santri begitu aktif serta waktu dalam menghafal di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata terbatas. Ketika santri-santri ditanya tentang menghafal Al-Qur'an ayat yang sudah pernah dihafal namun sering lupa lagi dan saat penyeteroran hafalan santri-santri ada yang tidur sehingga tidak kebagian waktu untuk menyeterorkan hafalannya dikarenakan hafalan tidak lancar atau tidak menyiapkan hafalannya dan berdasarkan data yang didapatkan bahwa persentase keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an belum mencapai setengah dari target hafalan yang sudah ditentukan pondok. Keberhasilan mencapai target hanya 50%. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam kendala-kendala para santri mengenai kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata sebagai objek penelitian.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah, ini berarti orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh

sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik maka seseorang harus memenuhi syarat-syaratnya, adapun syarat menghafal Al-Qur'an antara lain: niat yang ikhlas Pertama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah swt. Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai dengan kadar niatnya. Abdul Qasim mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhhususkan ketaatan hanya berniat untuk mendekatkan (taqarrub) kepada Allah swt tidak untuk yang lainnya seperti sekedar bergaya dihadapan manusia sebagai harapan mendapat pujian.

Menjauhi sifat Madzmumah, Sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus di jauhi oleh setiap orang muslim, terutama di dalam menghafal Al-Qur'an. sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapan dan dalam bakhil, pamarah, sombong, dusta, ingkar, angkuh penakut, dan lain sebagainya.

Motivasi, Ketekunan, serta Kesabaran, motivasi dalam diri sendiri serta motivasi dari orang-orang terdekat terutama keluarga adalah hal yang sangat diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an. Ketekunan dan kesabaran yang penting untuk dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an karena dalam menghafal.

Istiqomah, istiqomah yang dimaksud adalah konsisten, yakni tetap menjaga niat serta bertambah hafalan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitupun berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an. (Al-Hafidz, 2000).

Memilih Waktu yang tepat kondisi lingkungan dan pikiran sangat berpengaruh dalam proses hafalan. Situasi yang tenang serta jauh dari keributan dan kebisingan akan sangat membantu konsentrasi pikiran dalam menghafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an dalam menghafalkan Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja dan ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur waktu dengan baik dalam menghafal Al-Qur'an dan juga melakukan aktifitas lainnya. (Gade, 2014).

Problematika yang dapat menghambat menghafal Al-Qur'an diantaranya berasal dari dalam diri (faktor internal) dan berasal dari luar diri (faktor eksternal).

Faktor Internal malas dan Bosan, bosan dan malas ketika memulai atau di tengah hafalan, Perasaan bosan dan malas merupakan masalah yang paling banyak ditemui para calon atau juga penghafal Al-Qur'an. Kedua sifat ini seolah sudah menjadi tabiat dan sulit dihilangkan. Lemah Ingatan, kebanyakan para penghafal Al-Qur'an mengalami kondisi ingatan yang lemah. Kelenmahan ini adakalanya memang sudah dari asalnya atau karena terlalu banyak hal yang dipikirkan. Tidak Konsisten, dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan konsistensi yang tinggi agar menambah hafalan sesuai dengan target yang akan dicapai. Hati tidak Jernih Manusia adalah makhluk yang tersusun dari jasad dan ruh. Keduanya mempunyai porsi sendiri-sendiri, jasad terkait dengan kehidupan di dunia, sedangkan ruh berhubungan dengan kehidupan akhirat. Namun, kebanyakan orang sering mencampur keduanya sehingga mengganggu kejernihan hati dan mengurangi fokus pikiran. Imbasnya para penghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan dalam menghafal. Faktor Usia Usia menjadi alasan untuk para calon penghafal Al-Qur'an yang telah memiliki usia dewasa bahkan orang tua. Mereka beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an hanya untuk anak-anak. Bersikap Sombong Dan Riya Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama hafalan mudah lupa karena menghafal Al-Qur'an bukan mengharapkan ridha Allah SWT semata ingin tampak sempurna di depan orang lain.

Faktor Eksternal, selain muncul dari dalam diri penghafal, masalah dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya sendiri. Hal-hal diantaranya yaitu: Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, Adanya pengaruh teman, Adanya pengaruh *gadget*, Adanya tekanan atau paksaan ketika menghafal, Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an. (Ammar & Al-Adnani, 2015).

METODE

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian bertujuan untuk mencari fakta-fakta dengan menggunakan prosedur atau langkah-

langkah tertentu secara ilmiah dengan mengumpulkannya dari beberapa sumber dan fakta di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu objek. Hal terpenting yang dimaksud berupa kejadian, fenomena, atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa. (Suharsimi Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yaitu para asatidz serta santri-santri Penghafal Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata Hasil wawancara yang diperoleh dalam wawancara berupa pernyataan atau jawaban dari pertanyaan peneliti untuk mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai masalah yang ada dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri-santri Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata. Dari hasil wawancara selanjutnya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan masalah atau kendala dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri-santri Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata dan bagaimana solusi terhadap masalah yang dihadapi para santri tersebut. Data yang tidak terungkap dari wawancara dilengkapi dengan hasil observasi yang diperkuat dengan dokumentasi (Tabroni & Purnamasari, 2022). Berikut dijabarkan hasil penelitian tentang problematika dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi santri-santri di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata.

- a. Problematika santri-santri dalam menghafal Al-Qur'an
Berdasarkan hasil wawancara melalui santri-santri dan para asatidz Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata maka peneliti mengetahui masalah-masalah yang dihadapi santri-santri dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Faktor Internal
Faktor internal penghambat menghafal Al-Qur'an datangnya dari diri individu masing masing. Menurut beberapa ustadz dan santri-santri yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:
 - a) Rasa Malas
Perasaan malas di dalam diri manusia adalah suatu sikap yang naluriah namun dapat menimbulkan masalah jika malas yang berkelanjutan, dan rasa malas dapat menghambat perkembangan dalam menghafal Al-Qur'an. Dari hasil wawancara bersama Ust Fahmi Hidayatullah, selaku Ketua Bagian Tahfidz mengatakan: "Pondok Pesantren Baitul Quran anak-anak berjumlah 769 santri dengan sifat dan karakter yang bermacam, ada santri-santri yang sangat rajin dalam menghafal Al-Qur'an dengan tampak hafalan lancar dan baik sedangkan ada santri yang memang malas dalam segi menghafal ayat baru serta malas dalam artian untuk menyetorkan ziyadah, dan ada juga santri-santri yang malas dalam konteks melakukan murajaah hafalan. Jadi masalah malas dalam hal ini beragam" (Gade, 2014).
Hal serupa juga diungkapkan oleh ustadz Taufiq merupakan salah satu ustadz mengatakan: "Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata berlangsung dengan kondusif, masalah dalam faktor malas bagi santri-santri ialah anak-anak merasa hafalan sudah cukup lancar namun ia malas untuk mengulang kembali dan pada akhirnya hafalan banyak yang lupa" Hal yang sama juga disampaikan oleh ustad Sufriadi, ia mengatakan: "faktor dalam diri anak yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an biasanya santri-santri ini terserang penyakit malas dalam menghafal, baik dalam menjaga hafalannya dan juga dalam menambah ayat-ayat baru". Penuturan hal senada diungkapkan oleh santri-santri Pondok Pesantren Baitul Quran. Egyan yang merupakan santri tahfidz yang sekarang hafalan sudah pada juz 21 Surah Ar - Rum, mengatakan: "rasa malas untuk menghafal karna capek dengan kegiatan dipondok berkutik seperti itu setiap hari"
 - b) Kurang Lancar Membaca Al-Qur'an
Salah satu faktor yang berasal dalam diri santri-santri sendiri dalam masalah ia dalam menghafal Al-Qur'an adalah santri-santri sendiri dalam membaca Al-Qur'an masih belum lancar, belum benar sesuai makhras huruf yang betul dan hukum ilmu tajwid masih belum sesuai. Hal ini disampaikan oleh ustad Fahmi, ia mengatakan: "Yang menjadi masalah juga dalam kemampuan para santri untuk menghafal Al-Qur'an adalah santri-santri sendiri masih belum lancar dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an, maka dengan demikian

kami menggunakan metode *tallaqi* dalam menyampaikan hafalan Al-Qur'an untuk santri-santri"

c) Sering Lupa Ayat

Kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata dari juz 30 dimulai dari surah An-Naba. Ayat-ayat yang dihafal relatif pendek namun ada banyak beberapa surah yang ayat di dalamnya hampir sama dan berulang, ini menjadi masalah bagi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an, seperti yang disampaikan oleh ustad Fahmi sebagai berikut: "Ketika santri-santri menyetorkan hafalannya ada santri-santri dalam setengah surah hafalan yang terputus karena mereka lupa sambungan ayat berikutnya, lalu ada yang menyetorkan surah Al-Mulk dengan hafalan yang memutar balikkan ayatnya" Hal yang berkaitan disampaikan oleh anak didik Imam Syaqui, ia mengatakan: "—Kadang-kadang udah menghafal dengan betul dimasjid, waktu akan disetorkan hafalan tadi lupa lagi". Hal yang sama juga disampaikan ustad Taufiq, ia mengatakan: "Kami mengajar para santri membaca Al-Quran dengan cara tilawah membacakan potongan ayat disimak oleh para santri lalu diikuti dengan pelafalan setiap huruf yang benar, dan untuk menghafal Al-Qur'an santri-santri duduk pada halaqah masing-masing dan mendengarkan ustadz membacakan potongan ayat atau surah lalu di ikuti bersama-sama tanpa melihat Al-Qur'an atau juz Amma"

d) Bosan

Perasaan bosan ialah perasaan yang tidak menyukai lagi atau terlalu banyak, dalam menghafal Al-Qur'an perasaan ini akan menjadi masalah ketika bosan sudah dalam tahap akut yakni benar-benar tidak ingin lagi untuk menghafal. Dengan demikian, masalah bosan disampaikan oleh beberapa narasumber yang memberikan peneliti informasi yakni ustadz Fahmi, mengatakan: "Ketika ustadz sedang memberikan hafalan baru, terlihat anak-anak diuar kosentrasi dan mungkin salah satu penyebabnya santri-santri dalam kondisi bosan. Tidak dipungkiri bahwa belajar terus menerus akan menimbulkan perasaan bosan didalam diri santri."

c. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penghambat menghafal Al-Qur'an datangnya dari diri individu masing-masing. Menurut beberapa ustadz dan para santri yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

1) Tidak bisa membagi waktu

Untuk menghafal Hal yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah mampu membagi waktu dengan baik, tetapi kebanyakan santri-santri belum dapat membagi waktu secara baik

2) Pengaruh *Gadget* dan Teman Bermain

Teknologi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia di zaman modern ini, Ada banyak sekali manfaat yang dapat digunakan dari teknologi tersebut. Akan tetapi ada juga sisi negatif yang dapat menghambat para santri dalam kemampuannya menghafal Al-Qur'an, misalnya bermain *game*

Solusi masalah dalam menghafal Al-Qur'an

Setiap masalah yang ada pasti dicari jalan keluar agar permasalahan yang ada dapat diselesaikan.

a. Solusi rasa bosan dan malas

Hal yang sama turut disampaikan oleh ustadz Fahmi ia mengatakan bahwa: "Para santri yang belum menyetorkan hafalan mereka jangan diberikan hukuman, nantinya mereka akan menjadi malas untuk menghafal, sebaiknya diberikan motivasi atau reward agar semangat mereka tumbuh untuk menghafal."

b. Solusi terhadap Masalah Anak-anak kurang lancar membaca Al-Qur'an

Ketika hafalan terhambat karena kurang lancar membaca Al-Qur'an, maka santri-santri didik diberikan pembelajaran yang lebih agar para santri dapat membaca dengan baik dan benar. Hal ini disampaikan oleh ustadz Taufiq, ia mengungkapkan: "ketika santri-santri kurang fasih membaca Al-Quran maka dengan cara *tallaqi* ustadz memberikan hafalan maka memberikan hafalan dengan kesabaran dan perlahan (Bustomi & Laeli, 2021)."

d. Solusi seringnya lupa Ayat

Dalam hal ini terjadi karena kurangnya pengulangan terhadap hafalan untuk berusaha tetap istiqomah dalam menghafal agar ayat dan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak lupa lagi. Hal lain juga disampaikan oleh ustadz Fahmi dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi untuk

kegiatan menghafal di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata ia mengatakan: “Bahwa dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an santri-santri diharapkan untuk terus menjaga hafalannya dengan cara mengulang-ulang hafalan yang sudah ia miliki.” Dalam hal ini terjadi karena kurangnya pengulangan terhadap hafalan untuk berusaha tetap istiqomah dalam menghafal agar ayat dan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak lupa lagi. Hal lain juga disampaikan oleh ustadz Fahmi dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi untuk kegiatan menghafal di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata ia mengatakan: “Bahwa dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an santri-santri diharapkan untuk terus menjaga hafalannya dengan cara mengulang-ulang hafalan yang sudah ia miliki.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Problematika dalam kemampuan anak-anak menghafal Al-Qur'an di di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata disebabkan oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri santri tersebut dan juga dari luar. Dari dalam diri seperti: rasa malas menghafal, bosan menghafal, kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, seringnya lupa ayat/hafalan ketika mau disetorkan, dari faktor eksternal Tidak dapat membagi waktu dengan baik, pengaruh handphone ketika santri sedang dalam masa liburan yang membuat santri tidak mengaji didalam rumah. Solusi masalah dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri-santri di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata atas masalah yang ada maka adanya solusi agar menghafal Al-Qur'an menjadi lancar dan baik. Rasa malas dan bosan dalam diri santri harus diberi motivasi atau bisa diberikan reward terhadap hafalannya agar para santri bersemangat untuk menghafal, masalah kurang lancar membaca Al-Qur'an santri-santri diberi bimbingan menghafal dengan penuh kesabaran dan tidak memarahi santri-santri, sering lupa ayat para santri melakukan muraja'ah agar hafalan terjaga dan untuk membagi waktu serta pengaruh handphone agar orang tua melakukan pengawasan setiap kegiatan liburan.

Referensi

- Al-Bakry, S. A. Q. (1982). *Al-Qur'an dan Pembinaan Islam*. Al-Ma'arif.
- Al-Hafidz, A. W. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Ammar, A., & Al-Adnani, A. F. (2015). *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Al-Wafi Publishing.
- Asjad'. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Sinar Baru Al-Gensindo.
- Bustomi, M., & Laeli, S. (2021). Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol.2(No.2), 170. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i2.4346>
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIV(2).
- Imam Tabroni, Risa Siti Nurmayanti, & Rini Purnama Sari. (2022). Implementation of the PJBL Strategy in Improving PAI Learning Class 4 at SDN 3 Malangnengah. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3 SE-Articles), 1227-1234. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima/article/view/231>
- Musradinur, M., Harnedi, J., & Saputra, E. (2022). Upaya Guru Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Cendikia Takengon. *Ta'dib*, 11(2), 1-5. <https://doi.org/10.54604/tdb.v12i2.34>
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9-18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>